

ACEH DALAM ARUS KEILMUAN ISLAM ABAD KE-17: DARI HARAMAIN KE DUNIA MELAYU

Siti Sara^{1*}, Suprayitno^{2*}

* Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

¹ sitisara@students.usu.ac.id, ² suprayitno@usu.ac.id

Abstrak: Artikel ini membahas inisiasi dan peran aktif sultan dan ulama Aceh dalam membentuk serta mengembangkan jaringan keilmuan Islam yang terhubung secara global, khususnya pada masa Kesultanan Aceh Darussalam. Sejak awal Islamisasi di wilayah ini, institusi dayah telah berperan sebagai pusat pendidikan Islam yang menghasilkan ulama-ulama berpengaruh hingga ke berbagai penjuru Nusantara dan dunia Melayu. Hubungan dengan Timur Tengah diperkuat melalui kedatangan ulama asing, pengiriman pelajar ke Haramain, serta proses vernakularisasi literatur keagamaan ke dalam bahasa Melayu. Artikel ini juga menyoroti tradisi penulisan kitab dalam aksara Jawi, pengaruh pemikiran Persia, serta kontribusi para tokoh penting seperti al-Raniri dan al-Sinkili dalam pengembangan ilmu fikih, tasawuf, tafsir, dan sejarah. Melalui analisis ini, tulisan ini menegaskan bahwa Aceh menjadi episentrum keilmuan Islam di Asia Tenggara yang memainkan peranan penting dalam membentuk identitas keilmuan dan keberislaman dunia Melayu.

Kata Kunci: Aceh; Ulama; Keilmuan; Melayu

Abstract: *This article examines the initiation and active role of the Sultans and ulama of Aceh in establishing and developing a globally connected network of Islamic scholarship, particularly during the era of the Aceh Darussalam Sultanate. From the initial period of Islamization in the region, the dayah institution functioned as a center of Islamic education, producing influential scholars who spread throughout the archipelago and the Malay world. Ties with the Middle East were strengthened through the arrival of foreign ulama, the dispatch of students to the Haramayn (Mecca and Medina), and the process of vernacularizing religious literature into the Malay language. This article also highlights the tradition of composing scholarly works (kitab) in Jawi script, the influence of Persian thought, and the contributions of key figures such as al-Rānīrī and al-Sinkīlī to the development of jurisprudence (fiqh), mysticism (taṣawwuf), exegesis (tafsīr), and historiography. Through this analysis, the paper asserts that Aceh emerged as the epicenter of Islamic scholarship in Southeast Asia, playing a pivotal role in shaping the intellectual and religious identity of the Malay world.*

Key Words: Aceh; Scholar; Knowledge; Malay World

PENDAHULUAN

Sejak awal masuknya Islam ke kawasan Asia Tenggara, Aceh telah memainkan peran strategis sebagai salah satu titik utama dalam proses islamisasi dan pembentukan jaringan keilmuan Islam yang bersifat global. Peran ini bukan hanya ditentukan oleh posisi geografis Aceh yang terbuka terhadap dunia luar, melainkan juga oleh kebijakan politik dan inisiatif intelektual dari para sultan dan ulama yang ada di wilayah tersebut. Berdirinya dayah-dayah sebagai institusi pendidikan Islam menjadi bukti konkret bahwa Aceh sejak awal menempatkan pendidikan dan ilmu

pengetahuan sebagai bagian dari struktur sosial dan politik kerajaan. Dayah Cot Kala, sebagai contoh awal, telah melahirkan jaringan murid dan ulama yang menyebarkan ajaran Islam ke berbagai penjuru Nusantara.

Tradisi mendatangkan ulama dari Timur Tengah, Persia, dan India ke Aceh, serta sebaliknya, mengirim pelajar Aceh ke Haramain (Mekah dan Madinah), menunjukkan adanya kesadaran yang kuat akan pentingnya interkoneksi intelektual dalam dunia Islam. Perjalanan para ulama Aceh ke pusat-pusat keilmuan dunia Islam tidak hanya memberikan legitimasi keilmuan, tetapi juga memperkaya perspektif mereka terhadap berbagai cabang ilmu, mulai dari fikih, tasawuf, hingga tafsir dan filsafat. Di sisi lain, kembalinya mereka ke tanah air dengan membawa ijazah keilmuan serta gagasan pembaruan menciptakan dinamika baru dalam perkembangan pemikiran Islam lokal.

Dalam konteks ini, bahasa Melayu memainkan peranan krusial sebagai medium penyebaran ilmu pengetahuan. Proses vernakularisasi dari karya-karya Islam klasik Arab dan Persia ke dalam bahasa Melayu, yang ditulis dalam aksara Jawi, menjadi strategi efektif dalam memperluas akses terhadap ilmu keagamaan kepada masyarakat luas. Fenomena ini tidak hanya menjadikan Aceh sebagai pusat produksi intelektual, tetapi juga sebagai penyambung antara pusat-pusat keilmuan Islam global dan komunitas Muslim lokal di Asia Tenggara. Ulama-ulama seperti Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, dan Abdul Rauf as-Sinkili menunjukkan bagaimana lokalitas dapat bersinergi dengan globalitas melalui karya-karya mereka yang menyebar ke seluruh dunia Melayu.

Dengan latar belakang ini, penting untuk meninjau kembali peran sultan dan ulama Aceh dalam inisiasi dan pengembangan jaringan keilmuan Islam yang tidak hanya berdampak pada Aceh sendiri, tetapi juga pada konstruksi identitas keilmuan Islam di Asia Tenggara. Penelusuran atas dinamika ini tidak hanya memberikan pemahaman sejarah yang lebih utuh, tetapi juga menunjukkan bahwa arus globalisasi keilmuan telah berlangsung jauh sebelum era modern, dengan Aceh sebagai salah satu simpul pentingnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dan informasi diperoleh dari berbagai buku dan artikel ilmiah yang membahas tema pendidikan Islam, sejarah intelektual ulama Aceh, serta dinamika jaringan keilmuan Melayu dalam konteks global. Kajian ini bertumpu pada analisis isi dari sumber-sumber sekunder untuk mengungkap pola hubungan antara inisiatif para sultan, mobilitas ulama, dan transmisi ilmu dari Timur Tengah ke Aceh serta penyebarannya ke seluruh Nusantara. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan relevansi dan kedalaman bahasan terhadap topik yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inisiasi Sultan dan Ulama dalam Arus Jaringan Keilmuan Global

Lahirnya dayah berjalan seiring dengan awal perkembangan Islam di Aceh. Sejak kerajaan Islam berdiri banyak tempat-tempat yang disebut dengan Zawiyah sebagai tempat belajar. Pada abad ketiga hijriyah berdiri pusat pendidikan yang bernama Dayah Cot Kala oleh seorang pangeran yang bernama Muhammad Amin kemudian dikenal dengan Tengku Chik Cot Kala. Sultan meminta beberapa ulama dari Arab, Persia dan Gujarat untuk mengajar dan menghasilkan ulama yang bisa mengembangkan Islam ke seluruh nusantara (Hasbi, 2017). Pusat pendidikan ini kemudian menjadi pusat pendidikan Islam di Asia Tenggara yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran Islam di Nusantara, melahirkan banyak ulama-ulama yang menjadi penyebar agama Islam ke Timur, Barat, Utara dan Selatan Perlak hingga ke seberang Selat Malaka (A. Hasjmy, 1983). Diantara Beberapa dayah yang didirikan oleh para murid Dayah Cot Kala antara lain Dayah Seureuleu, yang dibangun oleh Syekh Sirajuddin seorang ulama ternama lulusan Dayah Cot Kala. Selain itu, terdapat Dayah Blang Pria yang didirikan antara tahun 550–670 H (1155–1210 M) oleh Syekh Ya'kub, seorang ahli hukum, sastrawan, dan pendakwah terkenal yang kemudian dikenal sebagai Teungku Chiek Blang Pria. Selanjutnya, Dayah Batu Karang didirikan oleh Teungku Ampon Tuan, seorang alumni Dayah Cot Kala yang diangkat menjadi qadhi di Batu Karang pada masa pemerintahan Raja Muda Sedia di Kerajaan Islam Benua (atau Teuming) sekitar tahun 753–800 H (1353–1398 M). Adapun Dayah Lam Keuneu'un didirikan oleh Syekh Abdul Kan'an, seorang guru besar dari Dayah Cot Kala, sekitar tahun 592–622 H (1196–1225 M) (Dhuhri, 2014)

Pada periode kerajaan Samudera Pasai tradisi intelektual masih terus dilanjutkan dan diinisiasi oleh Sultan. Menurut Ibn Baitutah, pada masa Sultan Malik az-Zahir datang dua orang Ulama dari Persia yang bernama Qadi Syarif Amir Sayyid dari Shiraz dan Taj al-Din dari Isfahan, bersama kedua ulama ini diadakan diskusi keagamaan di Istana dan Mesjid dengan Sultan yang ikut berperan aktif. Tradisi mendatangkan ulama dari luar wilayah ke Aceh terus berlanjut hingga masa pemerintahan Aceh Darussalam, pada masa Sultan Husain Ali Riayat Syah (berkuasa 1571-1579) seorang ulama Mekkah bernama Muhammad Azhari datang dan berkarir di Aceh hingga akhir hayatnya. Berikutnya masa pemerintahan Sultan Alauddin (1579-1586) seorang ulama lainnya dari Mekah bernama Syaikh Abu al-Khair bin Syaikh Ibn Hajar datang ke Kerajaan Aceh untuk mengajar tasawwuf dan ilmu fiqh. Dari Yaman, datang seorang Syaikh Muhammad Yamani, ia dikenal sebagai pakar dalam ilmu Usul Fiqh. Pada masa Sultan ini, juga datang seorang ulama dari Ranir yang dikenal sebagai paman dari Nuruddin ar-Raniry bernama Syaikh Muhammad Jilani bin Hasan, ia mengajarkan berbagai ilmu seperti sastra Arab, logika, fiqh, dan usul fiqh. Disebabkan minat yang tinggi masyarakat Aceh akan ilmu tasawwuf pada masa itu, ia berangkat ke Mekah untuk belajar tasawwuf dan kemudian kembali ke Aceh (Hadi, 2010).

Pada abad ke 17 kedatangan ulama dari luar sudah tidak lagi terjadi besar-besaran sebagaimana di abad ke 16, Hanya Nuruddin Ar-Raniry saja ulama yang berasal dari luar dan dikenal luas. Namun bukan berarti tradisi keilmuan mengalami penurunan di Aceh, justru di abad ke 17 mulai lahir ulama-ulama lokal yang perannya tidak hanya di bidang keilmuan saja namun juga di bidang sosial dan politik. Jika dilihat dari perspektif dunia Melayu, periode ini merupakan puncak dari intensitas tradisi keilmuan Islam dimana Aceh memiliki ulama Para ulama lokal, seperti Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, dan 'Abd al-Ra'uf al-Singkili, merupakan tokoh-tokoh penting yang tidak hanya mengembangkan pemikiran Islam di Aceh, tetapi juga berinteraksi dengan dunia Islam lebih luas. Melalui karya-karya mereka, ajaran tasawuf, fikih, tafsir, dan teologi berkembang pesat dan ditularkan ke dunia Melayu Ulama-ulama ini bukan hanya murid dari Timur Tengah, tetapi juga menjadi guru bagi murid-murid dari berbagai wilayah Melayu (Hadi, 2010).

B. Mobilitas Ulama Aceh dan Penyebaran Keilmuan di Nusantara

Pada abad ke 16 jumlah Muslim yang datang ke Haramayn terus meningkat dengan adanya perbaikan sosial politik meskipun tidak semua pendatang bertujuan untuk menuntut ilmu. Menurut Voll sebagaimana dikutip oleh Azra dalam bukunya bahwa terdapat tiga kategori imigran di Haramayn dalam abad ke 17 dan 18. Kategori pertama, disebut *little immigrants* yaitu orang-orang yang datang dan bermukim di Haramayn kemudian mulai terserap dalam kehidupan sosial keagamaan. Kedua, *grand immigrants* kebanyakan pendatang di kategori ini merupakan orang yang telah memiliki dasar yang baik dalam Islam sehingga mereka mampu untuk menjadi bagian dalam diskursus keilmuan di Haramayn. Kategori yang ketiga adalah ulama dan murid pengembara yang menetap di Mekkah dan Madinah untuk menuntut ilmu. Umumnya mereka datang untuk menunaikan ibadah Haji dan memperpanjang masa tinggalnya untuk belajar dengan sejumlah guru yang berbeda (Azyumardi Azra, 2013).

Fenomena ini menciptakan jaringan intelektual yang luas dan kompleks. Para ulama Nusantara tidak hanya membangun koneksi dengan ulama-ulama Timur Tengah, tetapi juga dengan sesama penuntut ilmu dari Afrika, Asia Selatan, dan kawasan lainnya. Pertukaran ide dan pengalaman ini memperkaya wawasan mereka, membuka cakrawala pemikiran yang melampaui batas-batas kedaerahan, dan membentuk perspektif yang lebih global tentang Islam dan dunia. Ketika merasa sudah memperoleh ilmu yang memadai dan memperoleh ijazah dari guru mereka, barulah mereka kembali ke negeri asal masing-masing dan menjadi pusat utama penyebaran tradisi keagamaan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah ke berbagai bagian dunia Muslim termasuk Melayu (Amrun & Khairiyah, 2020)

Menurut Azra, terdapat tiga mata rantai utama dari jaringan ulama di wilayah Melayu, yaitu Al-Raniri dan al-Sinkili yang berasal dari Aceh dan al-Maqassari dari Banten. Namun sebelum kedua ulama ini hadir, telah terlebih dahulu Hamah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani yang termasyhur di Aceh. eski masa karier al-Rânirî di Nusantara relatif sebentar, peranan - nya dalam perkembangan Islam di wilayah Melayu-Indonesia tidak bisa diabaikan. Dia memainkan peranan penting dalam membawa tradisi besar Islam ke wilayah ini dengan menghalangi kecenderungan kuat intrusi tradisi lokal ke dalam Islam. Tidak banyak informasi mengenai murid ar-Raniri sendiri, namun yang paling menonjol adalah al-Maqassari yang secara gamblang menyebutkan dalam kitabnya Safinat an-Najah bahwa al-Raniri adalah gurunya. Meskipun masih terdapat keraguan terkait siapa saja murid-murid al-Raniri, kontribusinya dalam menyebarkan semangat pembaruan melalui karya-karyanya sulit untuk dibantah. Ia kerap mengutip pendapat para ulama besar dan merujuk pada karya-karya otoritatif dalam setiap tulisannya, yang menjadi sarana penting dalam menyebarkan gagasan-gagasan intelektualnya. Melalui cara ini pula, al-Raniri turut memperkenalkan tokoh-tokoh pemikir Islam kepada masyarakat Muslim di kawasan Nusantara (Azyumardi Azra, 2013).

Momentum pembaruan di wilayah Melayu terus mendapatkan dorongan kuat dari al-Sinkili. Al-Sinkili kemungkinan besar memulai aktivitas mengajarnya di wilayah Haramayn. Hal ini bukan hal yang mengherankan, mengingat sebelum tiba di Mekkah dan Madinah, ia sudah memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk dibagikan kepada sesama Muslim asal Melayu-Indonesia. Ia juga diduga berperan dalam mengenalkan para murid Jawi pada Tarekat Syathariyah, sebuah tarekat yang kemudian menyebar luas di Nusantara. Yang paling terkenal dari murid al-Sinkili adalah Buranddin atau yang lebih dikenal dengan Tuanku Ulakan yang memainkan peranan dalam menguatkan islamisasi di kalangan penduduk setempat. Murid terkemuka lainnya adalah Abdul Muhyi asal Jawa Barat yang

aktif dalam menyebarkan Tarekat Syattariyyah di Jawa. Di semenanjung Melayu, al-Sinkili juga memiliki seorang murid bernama Abdul Malik bin Abdullah yang lebih dikenal sebagai Tok Pulau Manis dari Trengganu (Azyumardi Azra, 2013). Murid terdekat al-Sinkili pastilah Daud al-Jawi bin Ismail bin Agha al-Rumi. Nama al-Rumi dicantumkan dalam kolofon *Tarjuman al-Mustafid* bahwa ia diperintahkan gurunya untuk menambahkan beberapa bagian dalam kitab tersebut. al-Rumi bersama al-Sinkili juga membangun dayah bersama di banda Aceh sehingga ia juga dikenal dengan Teuku Chik di Leupu (Sara et al., 2024).

Pengalaman para ulama Nusantara selama menuntut ilmu di Haramain membuka cakrawala mereka terhadap perkembangan Islam dalam skala global. Hal ini menjadikan mereka sebagai tokoh-tokoh pembaharu yang berperan penting dalam mendorong kemajuan keilmuan di tanah air. Kemampuan mereka dalam menguasai berbagai cabang ilmu, serta keterlibatan aktif dalam forum diskusi dan perdebatan di Haramain, mencerminkan kualitas intelektual yang tinggi serta dedikasi yang kuat terhadap penyebaran dan pengembangan ilmu (Amrun & Khairiyah, 2020).

C. Penyebaran Tradisi Menulis

Ulama Aceh memberikan kontribusi positif melalui karya mereka di berbagai disiplin ilmu yaitu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai dan pengetahuan Islam di dunia Melayu. Bahasa Melayu menjadi medium utama dalam literatur mereka, sehingga bahasa melayu kemudian dikaitkan erat dengan bahasa Islam (Iskandar, 2011). Seiring dengan itu, terjadi proses yang disebut vernakularisasi, yaitu upaya menerjemahkan dan menyesuaikan karya-karya keislaman populer dari Timur Tengah ke dalam bahasa lokal (Mubarak, 2017). Banyak teks keagamaan awal dalam bahasa Melayu merupakan terjemahan atau adaptasi dari karya-karya Persia, seperti *Hikayat Nur Muhammad* karya Islamil Hamid risalah tertua yang menceritakan tentang kehidupan Nabi Muhammad dan para sahabatnya merupakan terjemahan atau adaptasi dari *Tarjuman Maulid al-Mustafa* karya Sa'ad bin mas'ud. Risalah lainnya yang juga diadaptasi dari Persia seperti *Hikayat Nabi Wafat*, dan *Hikayat Bulan Bebelah*.

Menjelang akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17, pengaruh budaya Persia di Aceh mulai berkurang meskipun belum sepenuhnya hilang. Beberapa karya penting masih ditulis atau diterjemahkan dari teks-teks Persia, seperti *Taj al-Salatin* karya Bukhari al-Jauhari, yang berisi ajaran pemerintahan dan etika raja, serta menjadi bacaan penting di seluruh dunia Melayu hingga abad ke-20. Tradisi sastra mistik juga tetap hidup melalui tokoh seperti Hamza Fansuri, yang memadukan pengaruh Persia dan lokal dalam bentuk syair-syair sufistik. Hamzah menulis sejumlah risalah tentang mistisisme dan sejumlah besar puisi mistis. Syairnya yang paling hebat adalah Syair burung pingai, yang terinspirasi oleh *Mantiq at-Tayr* karya penyair Persia Farid al-Din 'Attar Aceh tetap menjadi pusat intelektual Islam di kawasan ini, sebagaimana terlihat dari banyaknya karya-karya keagamaan dan filsafat yang diterjemahkan dan dikembangkan, termasuk dalam bentuk terjemahan interlinear dari bahasa Arab dan Persia ke dalam bahasa Melayu (Iskandar, 2011).

Syed Naquib al-Attas mengatakan bahwa bahasa Melayu secara sengaja dipilih oleh para mubaligh oleh sebagai bahasa pengantar Islam. hal ini dikarenakan adanya persamaan nasib antara bahasa Melayu kuno dengan bahasa Arab. Pada masa Jahiliyah bahasa Arab bukanlah bahasa agama yang bersifat estetik dan tidak mengandung altau terpengaruh dengan istilah rumit yang lahir dari tradisi mitos, metafisiska, dan fal isafah agama sehingga bahal sa Arab lebih suci dibandingkan dengan bahasa Yunani-Romawi Kuno, Irani-Persia Kuno, dan hal lain-lain. Begitu juga dengan keadaan bahasa Melayu kuno

yang tidak dipergunakan sebagai Bahasa agama Hindu-Budha. Sehingga bahasa Melayu merupakan bahasa yang tepat untuk dipilih sebagai bahasa pengantar Islam (Al-Attas, 2018).

Sejak bahasa Melayu digunakan pengantar dalam komunikasi masyarakat Melayu, agama Islam pun semakin cepat tersebar. Para ualama menulis kitab-kitab dengan aksara Arab-Melayu atau yang dikenal dengan aksara Jawi dalam berbagai kategori keilmuan dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam. Kitab-kitab ini menjadi rujukan bagi Masyarakat Melayu karena kemudahan dalam proses pembelajarannya. Sejak Periode Pasai karya tulis dalam aksara Jawi mulai diproduksi sebagaimana disebut sebelumnya masih adanya pengaruh dari Persia seperti Hikayat Muhammad Hanafiyah; Terjemahan Kitab *Durrul Manzhum*, *Hikayat Bayan Budiman*; *Hikayat Raja-Raja Pasai*. Kitab-kitab ini kemudian menjadi referensi yang penting di wilayah Samudera Pasai dan kemudian menyebar ke berbagai Kawasan Asia Tenggara (Zulkhairi Teuku, 20019). Hal ini misalnya diungkapkan Teuku Iskandar, bahwa kejayaan Samudera Pasai tersebut kemudian disusul oleh munculnya pusat-pusat kebudayaan Melayu lainnya seperti Melaka, (1400– 1511 M), Johor (1511 – 1798 M), Aceh (1514 – 1900 M), Palembang (1650 –1824 M), Riau (1798 – 1900 M), Brunei, Banjar, Patani (Iskandar, 2011).

Berikutnya pada fase kekuasaan Kerajaan Aceh sangat banyak dihasilkan karya tulis Bahasa Melayu antara lain kitab *Taj as-Salatin* pada tahun 1603, karya ini sangat populer bahkan menjadi rujukan bagi raja-raja Nusantara. Salah satunya adalah raja Islam Mataram yang kemudian menerjemahkan kitab ini dengan judul *serat Taj al-salatin* (Zulkhairi Teuku, 20019) Karya lainnya terutama adalah kitab *Sirat al-Mustaqim* yang ditulis oleh ar-Raniry pada tahun 1644 M. Kemashurannya di bidang fiqh memberi pengaruh besar di dunia Melayu sehingga penyalinan dan penyebarannya tersebar luas di alam Melayu seiring dengan tingginya permintaan Masyarakat Melayu. Dalam sejarah perkembangan intelektual penulisan karya *Sirat al-Mustaqim* telah banyak dikaji oleh pengkaji barat maupun Timur. Ahli fiqh Melayu setelah fase ini juga telah mengkaji kandungan kitab dengan penerjemahan juga memberi penjelasan tambahan (Malik & Faisal, 2022). Al-Raniry sendiri ikut menyarikan bagian dari kitab ini dan mengeluarkannya sebagai kitab yang terpisah yaitu *Kafiyat as-Salah* dan *Ba'al al-Nikah*. *Shirat al-Mustaqim* dan *Ba'al al-Nikah* kemudian dikirimkan ke Kedah dan berperan sebagai media penting dalam proses Islamisasi di Kedah (Al-Attas, 1986).

Al-Raniry merupakan ulama yang sangat produktif, menurut Ali Hasjmy yada 27 kitab yang dikarangnya baik dalam Bahasa Melayu, Arab, dan Persia di bidang fiqh, tasawwuf, hingga perbandingan agama yaitu karyanya yang berjudul *Tibyan fi Ma'rifah al-Adyan*. Al-Raniri juga memiliki pengaruh besar dalam bidang Sejarah yaitu karyanya *Bustan as-Salatin*. Melalui karya ini, al-Raniri memperkenalkan ciri historiografi Islam yang selama ini populer di Timur Tengah ke dunia Melayu. *Bustan as-Salatin* terdiri dari 7 buku yang berisikan Sejarah Dunia, penciptaan Nur Muhammad, Sejarah pra-Islam, Sejarah raja-raja India di Melayu, hingga nasihat-nasihat bagi pemimpin dan keluarganya (Azyumardi Azra, 2013).

Tradisi penulisan di Melayu dilanjutkan dengan lahirnya kitab *Mir'ah al-Tullab fi Tashil Ma'rifah Ahkam al-Shari'ah li Mulk al-Wahhab* oleh Syaikh Abdurrauf al-Sinkili. Kitab ini disebut sebagai pelengkap bagi *Sirat al-Mustaqim* dengan aspek pembahasan yang lebih luas mencakup politik, sosial, dan keagamaan Masyarakat. Dalam kata pengantarnya, al-Sinkili menyatakan bahwa kitab tersebut ditulis atas permintaan Sultanah Safiatuddin agar menjadi kitab standar atau pegangan bagi para hakim, ulama, dan pejabat pemerintahan Aceh dalam memahami dan menerapkan hukum syariah, dengan merujuk pada mazhab Syafi'i sebagai pijakan utama. Ia merujuk paling tidak lima karya penting dari ulama

Syafi'iyah ternama, seperti *Fath al-Wahhāb* karya Abū Yaḥyā Zakariyā al-Anṣārī, *Fath al-Jawād* dan *Tuhfat al-Muhtāj* karya Ibn Ḥajar al-Haytamī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ* Muslim karya Imam al-Nawawī, *al-Najm al-Wahhāj* karya Abū Baqā' Kamāl al-Dīn Muḥammad (Muttaqin:2020). Dengan menggunakan karya-karya otoritatif dari ulama Timur Tengah tersebut sebagai dasar penulisan dalam bahasa Melayu, al-Sinkilī secara aktif membawa otoritas ilmiah Arab ke dalam konteks lokal.

Karya Mir'at al-Tullab disusun dengan pendekatan tanya-jawab, sebuah metode yang menjadi ciri khas dalam perkembangan penulisan fikih klasik Melayu. Pola ini juga digunakan oleh Syekh Daud al-Fatani pada abad ke-19 dalam karyanya *Furu' al-Masa'il*. Berdasarkan kajian teks, hanya ditemukan dua karya abad ke-19 yang menggunakan gaya ini, yaitu *Furu' al-Masa'il* dan *Kashf al-Litham 'an As'ilah al-Anam* (Malik & Faisal, 2022). Daud ar-Rumi seorang murid as-Singkili menuliskan sebuah karya berjudul *Masail al-Muhtadi*, dalam kolofonnya dia berkata: "kami bayankan segala malsalilalnya dengan tariq soal dan jawab supaya ingat segala muhtadi yang menghafalkan dia". Daud ar-Rumi secara jelas menyebutkan tujuan menulis kitabnya dalam bentuk dialog tanya jawab yaitu untuk mempermudah muhtadi atau pemula dalam memahami dan mengingat isi dari kitabnya (Sara, 2023).

Selain itu, kitab *Mir'ah al-Tullab* menjadi salah satu rujukan penting bagi para qadhi dan mufti yang menganut Mazhab Syafi'i di kawasan dunia Melayu. Menurut catatan Oman Fatturahman, Syekh Abdul Rauf al-Fansuri juga telah menulis sejumlah karya fikih berbahasa Melayu yang menunjukkan kedalaman dan keluasan keilmuannya. Beberapa di antaranya adalah *Bayan al-Arkan* yang membahas penjelasan rukun-rukun Islam, *Bidayah al-Balighah* yang bermakna permulaan yang sempurna, *Majmu' al-Masa'il* yang merupakan kumpulan dari berbagai persoalan hukum, serta *Fatihah* Syekh Abdul Rauf yang berisi metode pembacaan al-Fatihah menurut versinya. Selain itu, beliau juga menyusun doa-doa, termasuk doa menghadapi sakaratul maut dan karya lainnya yang berjudul *Hidayah al-Balighah*, yang turut memperkaya khazanah keilmuan Islam di wilayah ini.

As-Sinkili juga berperan dalam bidang tafsir al-Quran di Nusantara. Ia merupakan ulama pertama yang melahirkan karya tafsir al-Quran dalam Bahasa Melayu yaitu *Tarjumān al-Mustafid* dan menjadi titik awal bagi perkembangan tafsir yang diteruskan oleh mufassir-mufassir lokal di Nusantara. Tafsir ini merupakan hasil terjemahan dan adaptasi dari sejumlah kitab tafsir berbahasa Arab yang sudah dikenal sebelumnya, seperti *Tafsir Jalalayn*, *Tafsir al-Baydawi*, dan beberapa tafsir lainnya. Penyusunan karya ini dilakukan sebagai respons terhadap lemahnya pemahaman umat Islam pada masa itu terhadap al-Qur'an, terutama karena keterbatasan akses dan kemampuan dalam memahami kitab-kitab tafsir berbahasa Arab yang telah beredar lebih dahulu (Miftahuddin, 2017). Sebagai kitab tafsir berbahasa Melayu pertama, *Tarjuman al-Mustafid* tersebar luas di alam Melayu, bahkan edisi tercetaknya dapat ditemukan di komunitas Melayu di Afrika Selatan (Azyumardi Azra, 2013).

Munculnya karya-karya fiqh Melayu telah menjadi bagian penting dari khazanah intelektual Islam yang terus bertahan lintas generasi. Tidak hanya menarik perhatian masyarakat Melayu sendiri, karya-karya ini juga mendapat minat dari kalangan non-Melayu, yang menunjukkan bahwa isinya memiliki nilai ilmiah yang tinggi dan mampu memperkaya wawasan keilmuan Islam. Karya-karya para fuqaha Melayu tidak sekadar menerjemahkan atau menyadur teks dari sumber Arab, melainkan juga menyelipkan nuansa lokal dan menjawab kebutuhan masyarakat di sekitarnya, bahkan sejak abad ke-17. Ini menunjukkan adanya proses adaptasi dan keberanian intelektual dalam membentuk fikih yang kontekstual. Namun demikian, pendekatan yang digunakan seringkali bersifat tersirat dan disampaikan dalam bahasa klasik yang padat dan kompleks, sehingga

memerlukan telaah lebih dalam agar makna dan kebijaksanaan lokal yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh.

SIMPULAN

Aceh memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan mengarahkan arus keilmuan Islam di dunia Melayu. Melalui peran aktif para sultan dalam mendatangkan ulama dari berbagai penjuru dunia Islam, dan melalui dedikasi tinggi para ulama lokal yang tidak hanya belajar ke luar negeri, tetapi juga menghasilkan karya-karya penting dalam bahasa Melayu, Aceh tampil sebagai pusat intelektual yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah perkembangan Islam di Asia Tenggara. Interaksi antara ulama lokal dan global melalui tradisi pengajaran, penulisan, dan pembentukan jaringan ilmiah memperkuat posisi Aceh sebagai simpul utama dalam jaringan keilmuan Islam internasional.

Perjalanan para ulama Aceh ke Haramain dan keterlibatan mereka dalam diskursus keilmuan tingkat tinggi memperlihatkan bahwa Islam di kawasan ini tidak berkembang secara terisolasi, melainkan dalam relasi yang dinamis dengan dunia Islam yang lebih luas. Karya-karya para ulama Aceh, seperti *Sirat al-Mustaqim*, *Mir'at al-Tullab*, hingga *Tarjuman al-Mustafid*, merupakan bentuk konkret dari proses adaptasi ilmu Islam klasik ke dalam konteks lokal. Penulisan dalam bahasa Melayu—yang sebelumnya tidak dianggap sebagai bahasa ilmu—telah mengubah lanskap intelektual dunia Melayu dan menjadi medium utama dalam penyebaran ajaran Islam secara luas dan efektif.

Lebih jauh lagi, kontribusi ulama Aceh tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga aplikatif, menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan keagamaan masyarakat. Mereka bukan hanya ahli kitab, tetapi juga pembaru, pendidik, dan penggerak perubahan sosial. Tradisi keilmuan yang tumbuh dari akar lokal tetapi memiliki cabang ke dunia internasional ini menunjukkan bahwa Aceh telah lama menjadi bagian dari jaringan Islam global, bahkan sebelum munculnya konsep globalisasi dalam pengertian modern. Dengan demikian, pengalaman sejarah Aceh dalam membangun dan memelihara jaringan keilmuan global Islam menjadi warisan berharga yang layak digali, dikaji, dan dijadikan inspirasi dalam membangun peradaban ilmu yang inklusif dan berakar pada nilai-nilai Islam yang universal.

REFERENCE

- A. Hasjmy. (1983). *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*. Cetakan. Penerbit Beuna.
- Al-Attas, S. M. N. (1986). *A Commentary on the: Hujjat Al-Siddiq of Nu al-Din ar-Raniry*. Ministry of Culture, Youth, and Sports.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Preliminary Statement of A General Theory of The Islamization of The Malay-Indonesia Archipelago*. Ta'dib International.
- Amrun, J., & Khairiyah, K. (2020). Jejak-Jejak Dakwah Budaya: Konversi Agama Massal di Asia Tenggara abad XV-XVII. *Idarotuna*, 2(2), 34–43. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v2i2.9554>
- Azyumardi Azra. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad 17-18* (3rd ed.). Kencana.
- Duhri, S. (2014). *Dayah : Menapaki Jejak Pendidikan Warisan Endatu Aceh*.
- Hadi, A. (2010). *Aceh Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hasbi, A. (2017). *Menatap Masa Depan dayah di Aceh*. Pena.
- Iskandar, T. (2011). Aceh as a crucible of Muslim-Malay literature. In *Mapping the Acehnese Past* (pp. 39–64). KITLV. https://doi.org/10.1163/9789004253599_007
- Malik, M. P. A., & Faisal. (2022). Penulisan Karya Melayu Islam Klasik Abad Ke-17: Perbincangan Karya-Karya Terpilih (17. *Journal of Tamaddun* \, 17(2), 181–192.
- Miftahuddin. (2017). Tarjuman Al Mustafid: Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama di Nusantara. *Madania Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 97–104.
- Mubarak, H. (2017). FROM ACEH FOR NUSANTARA: THE CONTRIBUTION OF 18TH CENTURY ACEHNESE ULAMAS WORK IN THE INTEGRATION OF SCIENCE. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.31291/hn.v6i1.120>
- Sara, S. (2023). NASKAH “MASĀ’IL AL-MUHTADĪ” (Suntingan dan Analisis Isi). In *Diploma Thesis*. UIN Sumatera Utara.
- Sara, S., Asari, H., & Yasmin, N. (2024). Asas Ajaran Agama Islam : Catatan dari Naskah Masail Al-Muhtadi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3).
- Zulkhairi Teuku. (20019). PEMBELAJARAN KITAB ARAB-MELAYU DI ACEH BESAR SEBAGAI PROSES TRANSFER ILMU AGAMA ISLAM. *Mudarrisuna*, 09(2), 374–397.

